



Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Prilaku Pencegahan Covid-19 pada Santri di Kota Mataram (Studi di Pondok Pesantren Abu Hurairah)

Mufida Ananditta Rahmani^{1*}, Priyadi Nugraha Prabamurti¹, Ratih Indraswari¹, Besar Tirta Husodo¹

¹ Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro, Semarang

*Corresponding author : mufidadita@gmail.com

Info Artikel : Diterima 9 September 2021; Disetujui 22 September 2021; Publikasi 1 Oktober 2021

ABSTRAK

Latar belakang: Pondok pesantren tempat berisiko terjadinya penularan COVID-19. Pembelajaran di pondok pesantren Abu Hurairah tetap dilaksanakan meskipun terdapat kasus COVID-19. Penularan COVID-19 terjadi karena kurangnya upaya santri untuk melakukan pencegahan dan tidak disiplin mengikuti protokol kesehatan selama di pondok pesantren. Tujuan penelitian menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan COVID-19 pada santri di pondok pesantren.

Metode: Penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Populasi penelitian yaitu 80 santri. Penentuan sampel dengan total sampling. Pemilihan sampel berdasarkan kriteria inklusi ditetapkan peneliti dan berjumlah 80 santri. Variabel bebas yaitu jenis kelamin, umur, jenjang pendidikan, pengetahuan, sikap, sumber informasi, sarana prasarana, perilaku teman dan perilaku asatidz (guru). Variabel terikat yaitu perilaku pencegahan COVID-19. Pengumpulan data menggunakan *google form*. Analisis data dilakukan secara univariat, bivariat menggunakan uji *chi-square* dengan signifikansi 95%, dan multivariat menggunakan uji *regresi binary logistic*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 52,5% responden memiliki perilaku melakukan pencegahan COVID-19 dengan kategori baik. Perilaku pencegahan COVID-19 yang dilakukan santri yaitu mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak dan mengurangi mobilitas. Variabel yang berhubungan yaitu pengetahuan ($p=0,004$), sikap ($p=0,002$), perilaku teman ($p=0,017$), perilaku asatidz ($p=0,001$). Variabel yang paling mempengaruhi perilaku pencegahan COVID-19 pada santri adalah sikap (OR =5,361).

Simpulan: Faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan COVID-19 pada santri di pondok pesantren Abu Hurairah Kota Mataram yaitu pengetahuan, sikap, perilaku teman dan perilaku asatidz (guru). Faktor yang tidak berhubungan yaitu umur, jenis kelamin, ketersediaan sumber informasi, sarana prasarana dan faktor yang paling berpengaruh yaitu sikap. Pondok pesantren perlu melakukan optimalisasi pembinaan poskestren dalam memberdayakan santri sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan sikap yang baik dalam penerapan perilaku pencegahan COVID-19 pada santri di pondok pesantren.

Kata kunci: Perilaku Pencegahan COVID-19, Santri, Pondok Pesantren

ABSTRACT

Title: Factors Related to COVID-19 Prevention Behavior in Santri Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram City

Background: Pondok Pesantren (Islamic Boarding School) is a place with a high risk of COVID-19 transmission. Learning in Pondok Pesantren Abu Hurairah is still conducted even though there is a COVID-19 case. The COVID-19 transmission occurs due to the lack of students' effort to prevent COVID and does not discipline in following health protocols in the Islamic boarding school. Therefore, the aim of this study is to analyze the factors related to COVID-19 prevention behavior on students in the Islamic boarding school.

Methods: This study was quantitative research with a cross-sectional design. The population of the study was 80 students. The determination of samples used total sampling. The selection of samples was according to the inclusion criteria determined by the researcher, which was 80 students. Independent variables were gender, age, educational level, knowledge, attitude, source of information, facilities and infrastructures, friends' behavior, and asatidz (teachers). The dependent variable was COVID-19 prevention behavior. Data collection used Google Form. The data analysis was conducted by univariate and bivariate using a chi-square test with a significance of 95%, and multivariate using binary logistic regression test.

Results: The results of the study show that 52.5% of respondents have behavior to prevent COVID-19 with a good category. COVID-19 prevention behaviors carried out by students are by washing hands, wearing a mask, maintaining distance, and reducing mobilities. The related variables are knowledge ($p=0.004$), attitude ($p=0.002$), friends' behavior ($p=0.017$), asatidz behavior ($p=0.001$). The most influencing variable on COVID-19 prevention behavior in students is attitude ($OR = 5.361$).

Conclusion: Factors related to the COVID-19 prevention behavior on students in Pondok Pesantren Abu Hurairah of Mataram City are knowledge, attitude, friends' behavior, asatidz behavior. Unrelated factors are age, gender, the availability of information, as well as facilities and infrastructures. Moreover, the most influencing factor is attitude. The boarding school needs to optimize the development of poskestren (boarding school health post) in empowering students as an effort to increase a good knowledge and attitude in implementing COVID-19 prevention behavior on students in the boarding school.

Keywords: COVID-19 Prevention Behavior, Student, Islamic Boarding School

PENDAHULUAN

COVID-19 adalah virus yang terdapat diri manusia, pertama kali muncul di Wuhan, China pada Desember 2019 dan telah ditetapkan sebagai kejadian luar biasa. Virus ini diberi nama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-COV2) dan menyebabkan penyakit Coronavirus Disease-2019 (COVID-19).¹ Transmisi virus COVID-19 terjadi melalui percikan (*droplet*) dari saluran pernapasan dan kontak langsung dengan pasien terinfeksi COVID-19.²

Indonesia masih menghadapi tantangan penularan COVID-19 dan menjadi kedaruratan kesehatan masyarakat. Tanggal 2 Maret 2021 di Indonesia telah meningkat secara akumulatif menjadi 1.347.026 jiwa dengan jumlah kematian 36.518 jiwa, melanda 490 kabupaten/kota, dan 34 provinsi di Indonesia. COVID-19 di NTB secara akumulatif menginfeksi sebanyak 9.480 jiwa dengan jumlah kematian 394 jiwa. COVID-19 di Kota Mataram sudah menginfeksi sebanyak 2.789 jiwa dengan jumlah kematian 120 jiwa.³

Pemerintah telah membuat kebijakan pencegahan dan pengendalian COVID-19 seperti pembentukan tim satuan tugas percepatan COVID-19, melakukan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) dan penerbitan surat keputusan bersama 4 menteri mengenai panduan penyelenggaraan pembelajaran pada tahun ajaran 2020/2021. Peningkatan kasus baru terjadi melalui kluster pesantren.⁴ Tren baru menunjukkan bahwa kasus positif COVID-19 terdapat di pondok pesantren.

Data disampaikan oleh Kementerian Agama tanggal 1 Oktober 2020 tercatat pesantren di Indonesia yang memiliki kasus konfirmasi positif sebanyak 1.489 orang, terdapat pada 27 pesantren dan 10 Provinsi di Indonesia.⁵ Data dirilis Kementerian Agama 6 Desember 2020, sebanyak 4.328 santri, 21 ustadz dan ustadzah, 2 pegawai pondok pesantren, 67 pesantren positif terpapar COVID-19. Salah satu satuan pendidikan agama Islam tertua di Indonesia yaitu pesantren, dengan jumlah 27.722 pesantren dan santri berjumlah 4.173.543 orang.⁶

Pondok Pesantren Abu Hurairah merupakan pesantren modern di Kota Mataram. Pondok pesantren Abu Hurairah mulai melakukan pembelajaran tatap muka sejak 12 September 2020 dengan mengikuti protokol kesehatan yang ketat. Sejak pembelajaran tatap muka mulai diberlakukan terdapat 1 orang positif COVID-19 yaitu salah satu asatidz (guru) di pondok pesantren Abu Hurairah. Pembelajaran di pondok pesantren tetap dilaksanakan dan terus berlanjut hingga saat ini meskipun terdapat kasus COVID-19 di lingkungan pondok pesantren.

Seluruh santri yang bersedia kembali ke pondok pesantren wajib mengikuti aturan yang berlaku. Persiapan pondok pesantren untuk menghadapi pembelajaran tatap muka seperti melakukan edukasi kepada seluruh santri mengenai hal apa saja yang perlu santri perhatikan sebelum masuk pondok pesantren. Hal tersebut dimaksudkan sebagai pengetahuan yang perlu dimiliki oleh santri. Seluruh santri diwajibkan untuk membaca buku pedoman mengenai tata cara pembelajaran pondok pesantren dimasa pandemi COVID-19, mengisi angket kesiapan pembelajaran tatap muka, seluruh santri yang kembali wajib isolasi mandiri di rumah masing-masing sebelum kembali ke pesantren, santri tidak memiliki ciri-ciri COVID-19, santri wajib melakukan rapid test secara pribadi 1-2 hari sebelum keberangkatan ke pesantren membawa surat keterangan hasil rapid test, santri wajib membawa persediaan masker (minimal 10) diutamakan masker yang bisa dicuci serta hand sanitizer dan santri tidak diperkenankan ke tempat manapun selain asrama masing-masing.

Pondok pesantren merupakan tempat yang sangat rawan terjadi penularan COVID-19, karena pesantren menjadi tempat berkumpul para santri dalam satu tempat yang sama dan banyak melakukan aktivitas bersama-sama. Pondok pesantren tempat potensial penularan COVID-19 karena kondisi tempat tinggal yang diisi oleh banyak anak dalam satu kamar, memungkinkan risiko penularan COVID-19 terjadi sesama santri.⁷

Kondisi seperti ini sangat penting untuk membentuk pesantren yang berkomitmen dan disiplin menjalankan protokol kesehatan di pondok pesantren.⁴

COVID-19 telah banyak mengubah perilaku kesehatan di masyarakat. Begitu pula di pondok pesantren, santri diharapkan dapat memutus rantai penularan COVID-19 melalui penerapan anjuran protokol kesehatan. Penyebaran COVID-19 dapat dicegah dengan melakukan pencegahan 5M seperti mencuci tangan pakai sabun dan air mengalir, menggunakan masker, menjaga jarak minimal 1 meter, menjauhi kerumunan dan mengurangi mobilitas.

Penularan COVID-19 di pondok pesantren dapat terjadi karena kurangnya pemeliharaan kebersihan diri santri dan kurang menjaga protokol kesehatan selama berada di pondok pesantren. Penelitian Razi mengungkapkan *personal hygiene* yang berkaitan dengan pencegahan COVID-19 yaitu mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, menerapkan etika batuk, menerapkan *physical distancing* (jaga jarak) dan menjaga kebersihan diri sendiri.⁸

Melakukan upaya pencegahan penyebaran virus COVID-19 di pondok pesantren adalah salah satu usaha untuk menekan risiko penularan yang lebih besar. Penularan COVID-19 dapat terjadi karena upaya yang kurang dari santri untuk melakukan pencegahan dan tidak mengikuti protokol kesehatan dengan disiplin selama di pondok pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan COVID-19 pada santri di Pondok Pesantren Abu Hurairah Kota Mataram.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dengan metode kuantitatif rancangan studi *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini sebanyak 80 orang santri dan santriwati. Teknik pengambilan sampel penelitian dilakukan menggunakan sampling total yaitu jumlah sampel sama dengan jumlah populasi sebanyak 80 santri.

Pengambilan data menggunakan *google form* yang diisi oleh santri. Kuesioner berupa link *google form* dibagikan kepada santri melalui perwakilan wali kelas. Sebelum mengisi kuesioner santri diminta untuk mengisi persetujuan penelitian dan membaca mengenai informasi yang peneliti berikan terkait pengetahuan mengenai perilaku 5M pencegahan COVID-19 yang berguna sebagai pedoman dalam mengisi kuesioner.

Variabel terikat yaitu perilaku pencegahan COVID-19 pada santri. Variabel bebas yaitu usia, jenis kelamin dan jenjang pendidikan, pengetahuan, sikap, ketersediaan sumber informasi, sarana prasarana, perilaku teman dan perilaku asatidz (guru). Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa *google form* sebagai kuesioner

penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat, bivariat menggunakan uji *chi-square* dengan signifikansi 95%, analisis univariat dilakukan untuk mengetahui presentase dan distribusi tiap variabel, analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variabel. Serta analisis multivariate menggunakan uji *regresi binary logistic* untuk mengetahui variabel yang paling dominan diantara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Berdasarkan komisi etik penelitian kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro menyatakan keterangan lolos kaji etik "*Ethical Approval*" No 176/EA/KEPK-FKM/2021 dinyatakan layak etik sesuai 7 standar WHO yaitu 1) Nilai Sosial, 2) Nilai Ilmiah, 3) Pemerataan Beban dan Manfaat, 4) Risiko, 5) Bujukan/Eksploitasi, 6) kerahasiaan dan Privacy, dan 7) Persetujuan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Abu Hurairah merupakan pondok pesantren terletak di Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pondok Pesantren Abu Hurairah telah berdiri sejak tahun 2002 dan mengalami berkembang hingga saat ini. Pondok Pesantren Abu Hurairah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam swasta dengan beberapa jenjang pendidikan yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Pondok pesantren Abu Hurairah termasuk kategori pesantren semi modern yang artinya sebagian santri ada yang bermukim dan sebagian lainnya santri non mukim.

Jumlah santri yang terdaftar di pondok pesantren Abu Hurairah yaitu 3.500 santri, 2.520 santri mukim, 980 santri non mukim. Terdapat 350 santri SMA dan 350 santriwati SMA. Hingga tahun 2020 pondok Pesantren Abu Hurairah telah menampung lebih dari 600 orang santri SMA sederajat dan menjadikan lembaga pendidikan Islam swasta dengan santri terbanyak di Kota Mataram. Jumlah tenaga pengajar di pondok pesantren Abu Hurairah yaitu 280 ustadz/ustadzah. Demografi santri Pondok Pesantren Abu Hurairah berasal dari berbagai daerah baik dari dalam dan luar provinsi sehingga menjadikan populasi santri menjadi sangat beragam.

Pondok pesantren Abu Hurairah memiliki sistem organisasi santri intra pondok (OSIP) yang menjadi wadah pembinaan bagi santri dalam menyelesaikan masalah perilaku menyimpang dan sebagai sarana perwujudan dari pemahaman santri terhadap ilmu yang telah diajarkan di pondok pesantren. Osip di pesantren Abu Hurairah memiliki beberapa bidang, salah satunya bidang kesehatan (Qism Shihah). Kepengurusan Qism shihah bertanggung jawab dalam hal kesehatan di pondok pesantren seperti piket uks, kegiatan penyuluhan atau edukasi kesehatan yang diadakan oleh pihak sekolah, puskesmas dan dinas kesehatan setempat.

Karakteristik Responden

Tabel 1. Hasil Analisis Univariat

Kategori	Frekuensi	%
Usia		
< 17 tahun	27	33,8
≥ 17 tahun	53	66,3
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	36	45
Perempuan	44	55
Jenjang Pendidikan		
1 SMA	24	30
2 SMA	33	41,3
3 SMA	23	28,8
Perilaku Pencegahan		
Melakukan	42	52,5
Tidak Melakukan	38	47,5
Pengetahuan		
Baik	55	68,8
Kurang Baik	25	31,3
Sikap		
Positif	49	61,3
Negatif	31	38,8
Ketersediaan Informasi		
Tersedia	67	83,8
Tidak Tersedia	13	16,3
Sarana dan Prasarana		
Mendukung	46	57,5
Kurang Mendukung	34	42,5
Perilaku Teman		
Mendukung	47	58,8
Kurang Mendukung	33	41,3
Perilaku Asatidz		
Mendukung	43	53,8
Kurang Mendukung	37	46,3

Tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia ≥ 17 tahun yaitu sebesar 66,3%. Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebesar 55%. Mayoritas responden dengan jenjang pendidikan kelas 2 SMA sebesar 41,3%.

Sebagian besar responden pada kategori melakukan perilaku pencegahan COVID-19 yaitu sebesar 52,5%. Sebagian besar responden memiliki pengetahuan kategori baik sebesar 68,8%. Sebagian besar memiliki sikap kategori positif sebesar 61,3%.

Mayoritas responden menjawab sumber informasi mengenai pencegahan COVID-19 pada kategori tersedia yaitu sebanyak 83,8% responden.

Sebagian besar responden menjawab sarana dan prasarana pada kategori mendukung untuk melakukan perilaku pencegahan COVID-19 sebanyak 57,5%. Sebagian besar responden menjawab bahwa perilaku teman pada kategori mendukung dalam melakukan perilaku pencegahan COVID-19 yaitu sebanyak 58,8%. Sebagian besar responden menjawab bahwa perilaku asatidz pada kategori mendukung dalam melakukan perilaku pencegahan COVID-19 yaitu sebanyak 53,8%.

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat

Variabel	Perilaku Pencegahan COVID-19						p-value
	Melakukan		Tidak Melakukan		Jumlah		
	f	%	f	%	f	%	
Usia							
< 17 Tahun	9	33,3	18	66,7	38	100	0,115
≥ 17 Tahun	29	54,7	24	45,3	42	100	
Total	38	47,5	42	52,5	80	100	
Jenis Kelamin							
Laki-Laki	19	52,8	17	47,2	36	100	0,529
Perempuan	19	43,2	25	56,8	44	100	
Total	38	47,5	42	52,5	80	100	
Pengetahuan							
Baik	30	61,2	19	38,8	49	100	0,004
Kurang Baik	8	25,8	23	74,2	31	100	
Total	38	47,5	42	52,5	80	100	
Sikap							
Positif	31	62	19	38	50	100	0,002
Negatif	7	23,3	23	76,7	30	100	
Total	38	47,5	42	52,5	80	100	
Ketersediaan Sumber Informasi							
Tersedia	32	47,8	35	52,5	67	100	1,000
Tidak Tersedia	6	46,2	7	53,8	13	100	
Total	38	47,5	42	52,5	80	100	
Sarana dan Prasarana							
Mendukung	19	41,3	27	58,7	46	100	0,287
Kurang Mendukung	19	55,9	15	44,1	34	100	
Total	38	47,5	42	52,5	80	100	
Perilaku Teman							
Mendukung	32	57,1	24	42,9	56	100	0,017
Kurang Mendukung	6	25	18	75	24	100	
Total	38	47,5	42	52,5	80	100	
Perilaku Asatidz							
Mendukung	28	65,1	15	34,9	43	100	0,001
Kurang Mendukung	10	27	27	73	37	100	
Total	38	47,5	42	52,5	80	100	

Tabel 3. Hasil Analisis Multivariat

Variabel	B	S.E	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for Exp(B)	
							Upper	Lower
Pengetahuan	-1.513	0,504	8,995	1	0,003	0,220	0,082	0,592
Sikap	1,679	0,521	10,395	1	0,001	5,361	1,932	14,878
Perilaku Teman	1,386	0,543	6,512	1	0,011	4,000	1,379	11,601
Perilaku Asatidz	1,617	0,489	10,927	1	0,001	5,040	1,932	13,150

Perilaku Pencegahan COVID-19 pada Santri di Pondok Pesantren Abu Hurairah

Pondok pesantren merupakan tempat yang berisiko terjadinya penularan COVID-19. Melakukan upaya pencegahan penyebaran COVID-19 di pondok pesantren adalah upaya untuk menekan risiko penularan yang lebih besar. Penularan COVID-19 di pondok pesantren dapat terjadi karena upaya yang kurang dari santri untuk melakukan pencegahan dan tidak mengikuti protokol kesehatan

secara disiplin selama berada di lingkungan pondok pesantren.

Penelitian ini berfokus untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan COVID-19 pada santri di Pondok Pesantren Abu Hurairah Kota Mataram. Penelitian ini menganalisis mengenai penerapan perilaku pencegahan COVID-19 di pondok pesantren yaitu perilaku tentang cuci tangan pakai sabun dan air mengalir, perilaku memakai masker, perilaku

melakukan *physical distancing* (menjaga jarak), perilaku menjauhi kerumunan, perilaku membatasi mobilitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 52,5% responden dengan kategori melakukan perilaku pencegahan COVID-19. Berdasarkan data jawaban responden penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 42,5% santri telah sering mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir. Sebanyak 45% santri selalu menggunakan masker saat melakukan aktivitas kegiatan di pondok pesantren. Sebanyak 52,5% santri sering untuk mengganti masker. Sebanyak 42,5% santri selalu menerapkan etika penggunaan masker seperti masker dipakai dengan posisi menutupi hidung, mulut dan dagu, kemudian membuang masker yang telah digunakan, jika masker basah atau kotor segera menggantinya dan melakukan cuci tangan secara benar setelah membuang masker. Sebanyak 46,3% santri selalu menerapkan jaga jarak saat menjalankan ibadah di masjid. Sebanyak 72,5% santri tidak pernah bepergian keluar pondok pesantren.

Sebanyak 47,5% responden dengan kategori tidak melakukan perilaku pencegahan COVID-19. Berdasarkan data jawaban responden penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 37,5% santri kadang-kadang mencuci tangan selama minimal 20 detik. Sebanyak 36,3% santri kadang-kadang menerapkan 7 langkah perilaku mencuci tangan seperti yang dimulai dari membasahi tangan dengan air bersih, menggunakan sabun, lalu menggosok kedua telapak tangan, kemudian menggosok punggung tangan dan sela-sela jari, menggosok ujung-ujung jari serta memutar ibu jari dan pergelangan tangan. Sebanyak 37,5% santri kadang-kadang menerapkan jaga jarak (*physical distancing*) di pondok pesantren. Sebanyak 43,8% santri kadang-kadang menjaga minimal 1 meter di pondok pesantren. Sebanyak 46,3% santri kadang-kadang berkerumun di pondok pesantren. Sebanyak 41,3% santri kadang-kadang menjauhi kerumunan selama di pondok pesantren. Sebanyak 72,5% santri tidak pernah menjauhi kerumunan selama di pondok pesantren.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa perilaku pencegahan COVID-19 santri yang perlu diperhatikan adalah perilaku mencuci tangan dengan benar, perilaku menjaga jarak dan perilaku menjauhi kerumunan.

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan COVID-19 pada Santri Pondok Pesantren Abu Hurairah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh bahwa paling banyak responden memiliki pengetahuan baik yaitu 68,8% daripada responden dengan pengetahuan kurang baik yaitu 31,3%.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa perilaku tidak melakukan pencegahan COVID-19 lebih banyak pada responden dengan kategori

pengetahuan kurang baik sebanyak 74,2% daripada pengetahuan baik yaitu 38,8%. Kemudian dari hasil analisis bivariat dengan *chi square* bahwa statistik dengan taraf signifikansi 5% diperoleh *p-value* 0,004, sehingga H_0 ditolak yang berarti ada hubungan antara tingkat pengetahuan responden dengan perilaku pencegahan COVID-19 pada santri di Pondok Pesantren Abu Hurairah Kota Mataram.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Reuben tahun 2020 yang mengatakan bahwa pengetahuan yang baik tentang pencegahan COVID-19 mempengaruhi perilaku seseorang untuk melakukan pencegahan terhadap virus COVID-19.⁹ Penelitian oleh Saputra dan Simbolon tahun 2020 mengatakan bahwa tingkat pengetahuan remaja yang baik berkorelasi positif terhadap tingkat kepatuhan melakukan pencegahan COVID-19.¹⁰

Hasil dari penelitian ini, peneliti menemukan bahwa pengetahuan santri yang kurang mengenai perilaku pencegahan COVID-19 mengakibatkan santri tidak melakukan perilaku pencegahan COVID-19 dan mengabaikan protokol kesehatan di pondok pesantren. Berdasarkan data jawaban responden penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 65% responden mengetahui mencuci tangan dilakukan kurang dari 20 detik. Sebanyak 73,8% responden mengetahui jaga jarak dilakukan kurang dari 1 meter. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pengetahuan santri mengenai perilaku pencegahan COVID-19 yang perlu diperhatikan adalah pengetahuan mengenai mencuci tangan dan pengetahuan menjaga jarak. Peningkatan pengetahuan santri diperlukan agar santri selalu disiplin dalam menerapkan perilaku pencegahan COVID-19 selama di pondok pesantren.

Teori *Green* mengemukakan bahwa pengetahuan sebelum melakukan suatu tindakan merupakan hal yang penting. Maka, perlu upaya seperti pemberian informasi yang rutin kepada santri sehingga meningkatkan pengetahuan santri mengenai perilaku pencegahan COVID-19.

Berdasarkan hasil analisis multivariat didapatkan nilai $p=0,003$ dengan nilai *exp* (β) terbesar yaitu 0,220 artinya pengetahuan responden yang baik mengenai perilaku pencegahan COVID-19 akan memiliki kemungkinan untuk melakukan perilaku pencegahan COVID-19 yang baik 0,220 kali lebih besar dibandingkan responden yang memiliki pengetahuan kurang baik mengenai perilaku pencegahan COVID-19.

Pengetahuan tentang COVID-19 merupakan aspek yang sangat penting. Santri perlu mengetahui bagaimana perilaku melakukan berbagai upaya pencegahan COVID-19 di pondok pesantren. Seorang yang mempunyai pengetahuan baik terkait perilaku sehat maka terdapat kecenderungan untuk berperilaku yang baik.¹¹ Hal ini berarti untuk meningkatkan perilaku pencegahan COVID-19 pada santri maka perlu untuk meningkatkan pengetahuan santri terkait perilaku pencegahan COVID-19.

Hubungan Sikap dengan Perilaku Pencegahan COVID-19 pada Santri Pondok Pesantren Abu Hurairah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh bahwa paling banyak responden memiliki sikap positif sebanyak 61,3% daripada responden dengan sikap negatif yaitu 38,8%.

Hasil analisis bivariat mengatakan bahwa perilaku yang tidak melakukan perilaku pencegahan COVID-19 lebih banyak pada responden dengan kategori sikap negatif sebanyak 76,7% daripada responden dengan kategori sikap positif yaitu 38%. Kemudian dari hasil analisis bivariat dengan *chi square* bahwa statistik dengan taraf signifikansi 5% diperoleh *p-value* 0,002 sehingga H_0 ditolak yang berarti ada hubungan antara sikap pada responden dengan perilaku pencegahan COVID-19 pada santri di Pondok Pesantren Abu Hurairah Kota Mataram.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sukesi tahun 2020 yang mengatakan bahwa sikap dengan kategori baik mempengaruhi seseorang untuk melakukan pencegahan COVID-19.¹² Penelitian yang dilakukan Suprayitno tahun 2020 menyatakan bahwa sikap positif berpengaruh terhadap pencegahan COVID-19.¹³

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, sikap positif mengenai pencegahan COVID-19 dapat mempengaruhi perilaku santri dalam melakukan upaya pencegahan COVID-19 selama di pondok pesantren. Berdasarkan data jawaban responden penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 71,3% responden setuju mencuci tangan kurang dari 20 detik. Sebanyak 58,8% responden setuju menurunkan masker ketika berbicara agar terdengar jelas oleh lawan bicara. Sebanyak 80% responden tidak setuju menjaga jarak jika sedang berkumpul dengan teman-teman. Berdasarkan data sikap santri yang diperoleh maka, sikap yang perlu diperbaiki dalam melakukan perilaku pencegahan COVID-19 adalah sikap mencuci tangan kurang dari 20 detik, penggunaan masker, penerapan jaga jarak dan berkerumunan.

Hasil penelitian ini diketahui bahwa santri dengan sikap kurang mendukung cenderung tidak melakukan perilaku pencegahan COVID-19 dengan baik sehingga berpengaruh terhadap pembentukan sikap santri yang negatif. Berdasarkan data sikap santri yang diperoleh maka, sikap yang perlu diperbaiki dalam melakukan perilaku pencegahan COVID-19 adalah sikap mencuci tangan kurang dari 20 detik, penggunaan masker, penerapan jaga jarak dan berkerumunan.

Berdasarkan hasil analisis multivariat didapatkan nilai $p=0,001$ dengan nilai *exp* (β) terbesar yaitu 5,361 artinya sikap responden yang positif mengenai perilaku pencegahan COVID-19 akan memiliki kemungkinan untuk melakukan perilaku pencegahan COVID-19 yang positif 5,361 kali lebih besar dibandingkan responden yang

memiliki sikap negatif mengenai perilaku pencegahan COVID-19.

Teori *Green* mengemukakan bahwa sikap merupakan salah satu faktor predisposisi yang dapat mempengaruhi seseorang. Sikap akan berdampak pada perilaku seseorang, dengan memiliki sikap yang baik diharapkan akan menghasilkan perilaku yang baik. Saat seseorang telah memiliki pengetahuan yang baik mengenai pencegahan COVID-19 maka akan mampu untuk menentukan sikap bagaimana dirinya harus berperilaku melakukan pencegahan COVID-19.

Hubungan Perilaku Teman dengan Perilaku Pencegahan COVID-19 pada Santri Pondok Pesantren Abu Hurairah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh bahwa paling banyak responden yang mendapatkan dukungan dari teman sebanyak 58,8% daripada responden yang kurang mendapatkan dukungan dari teman yaitu 41,3%.

Hasil analisis bivariat mengatakan bahwa perilaku yang tidak melakukan pencegahan COVID-19 lebih banyak pada responden yang memiliki kategori kurang mendukung dari perilaku teman sebanyak 75% daripada responden yang memiliki kategori mendukung dari perilaku teman yaitu 42,9%. Kemudian dari hasil analisis bivariat dengan *chi square* diperoleh statistik dengan taraf signifikansi 5% diperoleh *p-value* 0,017 sehingga H_0 ditolak yang berarti ada hubungan antara perilaku teman dengan perilaku pencegahan COVID-19 pada santri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Kudara tahun 2020 bahwa dukungan teman berhubungan signifikan terhadap perilaku pencegahan COVID-19, dengan adanya dukungan teman yang cukup seseorang akan memiliki perilaku pencegahan COVID-19 yang baik.¹⁶

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa santri mendapat dukungan dari perilaku teman untuk melakukan perilaku pencegahan COVID-19 di pondok pesantren. Hal ini ditunjukkan dengan sebanyak 98,8% santri pernah mendapat dukungan dari teman untuk melakukan pencegahan COVID-19 di pondok pesantren. Sebanyak 88,8% santri mendapat dukungan dari teman dengan cara teman mengingatkan untuk mematuhi protokol kesehatan. 11,3% dukungan dari teman dengan cara teman menegur untuk mematuhi protokol kesehatan. Sebanyak 46% santri kadang-kadang dapat mengingatkan dari teman untuk mematuhi 5M protokol kesehatan. Sebanyak 83,8% santri mendapatkan contoh perilaku cuci tangan pakai sabun dan air mengalir dari teman. Sebanyak 86,3% santri mendapatkan contoh perilaku penggunaan masker dari teman. Sebanyak 83,8% santri menjawab mendapatkan contoh perilaku menjaga jarak dari teman. Sebanyak 78,8% santri mendapatkan contoh perilaku menjauhi kerumunan dari teman. Sebanyak 80% santri merasa teman

adalah orang yang diikuti untuk melakukan pencegahan COVID-19 di pondok pesantren.

Perilaku teman yang dilakukan seperti cara bertukar informasi, saling memberi semangat dan motivasi untuk selalu menjaga kesehatan. Selain itu teman bagi santri adalah salah satu orang yang dijadikan contoh untuk berperilaku di pondok pesantren. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran teman sebaya merupakan salah satu hal bagian yang dapat memberikan semangat dan berpartisipasi memberikan dorongan sehingga santri dapat melakukan perilaku pencegahan COVID-19 di pondok pesantren.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa teman perlu untuk lebih sering menjadi pengingat untuk mengingatkan antar sesama teman lainnya agar santri senantiasa disiplin mematuhi protokol kesehatan.

Berdasarkan hasil analisis multivariat didapatkan nilai $p=0,011$ dengan nilai $exp(\beta)$ terbesar yaitu 4,000 artinya perilaku teman responden yang mendukung mengenai perilaku pencegahan COVID-19 akan memiliki kemungkinan untuk melakukan perilaku pencegahan COVID-19 yang baik 4,000 kali lebih besar dibandingkan responden yang memiliki perilaku teman kurang mendukung mengenai perilaku pencegahan COVID-19.

Teori *Green* mengemukakan 3 faktor yang mempengaruhi perilaku, salah satu faktor *reinforcing* (penguat) yaitu teman. Pembentukan sikap mendorong pembentukan perilaku merupakan bagian komponen sosial yang dipengaruhi oleh teman. Hubungan yang dekat antar teman dapat mempengaruhi perilaku individu dan gaya hidup individu. Kegiatan santri banyak dilakukan bersama teman di pondok, menjadikan teman sebagai faktor penguat dalam pembentukan sikap sehingga mendorong terbentuknya sebuah perilaku dan berpengaruh dalam pelaksanaan pencegahan COVID-19 di pondok pesantren.

Bentuk dukungan teman sebaya adalah memberi bantuan, menerima bantuan, menghormati dan saling mendukung antar teman, berempati dan saling berbagi^{15 16} Individu yang tetap terhubung dengan teman saat pandemi COVID-19 dapat meningkatkan dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis.¹⁷

Hubungan Perilaku Asatidz (Guru) dengan Perilaku Pencegahan COVID-19 pada Santri Pondok Pesantren Abu Hurairah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh bahwa paling banyak responden yang mendapatkan dukungan dari asatidz (guru) sebanyak 53,8% daripada responden yang kurang mendapatkan dukungan dari asatidz (guru) yaitu 46,3%.

Hasil analisis bivariat mengatakan bahwa perilaku responden yang tidak melakukan

pencegahan COVID-19 lebih banyak pada responden yang memiliki kategori kurang mendukung dari perilaku asatidz sebanyak 73% daripada responden yang memiliki kategori dukungan perilaku asatidz yaitu 34,9%. Kemudian dari hasil analisis bivariat dengan *chi square* diperoleh bahwa statistik dengan taraf signifikansi 5% diperoleh *p-value* 0,001 sehingga H_0 ditolak yang berarti ada hubungan antara perilaku asatidz (guru) dengan perilaku pencegahan COVID-19 pada santri.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kurniastari tahun 2021 bahwa dukungan pengasuh pondok pesantren berhubungan dengan perilaku pencegahan santri.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan *Green* bahwa ada 3 faktor yang mempengaruhi perilaku, salah satunya faktor penguat yakni guru. Asatidz (guru) merupakan faktor yang sentral dalam kegiatan belajar mengajar.²⁰ Seperti hal ini asatidz merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi pembentukan sikap yang nantinya dapat mendorong dalam pembentukan perilaku kesehatan. Guru atau di pondok pesantren dipanggil ustadz/ustadzah perannya sebagai pendidik memberikan pengaruh seperti memberikan dukungan, pengajaran, materi, ilmu pengetahuan, informasi mengenai pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan pondok pesantren bagi santri untuk mencegah penularan COVID-19. Sumber informasi yang guru dapatkan mengenai pencegahan COVID-19 bersumber dari pendidikan dan pelatihan yang diberikan oleh satgas COVID-19 kota Mataram. Informasi yang telah didapatkan dijadikan sebagai pengetahuan untuk menyampaikan kepada santri.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa santri mendapat dukungan dari perilaku asatidz untuk melakukan perilaku pencegahan COVID-19 di pondok pesantren. Berdasarkan data jawaban responden penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 98,8% santri mendapat dukungan dari asatidz untuk melakukan pencegahan COVID-19. Sebanyak 88,8% santri mendapat nasehat dari asatidz untuk mematuhi protokol kesehatan. 11,3% santri yang mendapat teguran untuk mematuhi protokol kesehatan dari asatidz. Sebanyak 47,5% asatidz mengingatkan untuk mematuhi 5M protokol kesehatan oleh asatidz. Sebanyak 76,3% santri mendapatkan contoh perilaku cuci tangan pakai sabun dan air mengalir dari asatidz. Sebanyak 87,5% santri mendapatkan contoh perilaku penggunaan masker dari asatidz. Sebanyak 88,8% santri mendapatkan contoh perilaku menjaga jarak dari asatidz. Sebanyak 78,8% santri mendapatkan contoh perilaku menjauhi kerumunan dari asatidz. Sebanyak 72,5% santri merasa asatidz adalah orang yang dijadikan contoh untuk berperilaku mencegah COVID-19 di pondok pesantren. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa asatidz perlu untuk lebih sering memberi teguran bagi santri yang kurang disiplin mematuhi protokol kesehatan.

Berdasarkan hasil analisis multivariat didapatkan nilai $p=0,001$ dengan nilai $exp(\beta)$ terbesar yaitu 5,040 artinya perilaku asatidz (guru) yang mendukung mengenai perilaku pencegahan COVID-19 akan memiliki kemungkinan untuk melakukan perilaku pencegahan COVID-19 yang baik 5,040 kali lebih besar dibandingkan responden yang memiliki perilaku asatidz (guru) kurang mendukung mengenai perilaku pencegahan COVID-19.

Para asatidz memiliki peran sebagai tenaga pendidik dan orang tua bagi santri selama di sekolah dan di pondok pesantren. Figur asatidz memegang peranan penting bagi seluruh santri, para asatidz dituntut menjadi contoh yang baik bagi santri. Selain itu asatidz juga harus memberikan dukungan kepada santri agar santri selalu disiplin dalam menerapkan perilaku pencegahan COVID-19. Optimalisasi peran asatidz harus terwujud melalui pemberian informasi yang benar mengenai pentingnya protokol kesehatan kepada santri, dan memberi teguran bagi para santri yang kurang disiplin dalam menjalankan protokol kesehatan selama berada di lingkungan pondok pesantren.

Hasil penelitian ini diketahui bahwa asatidz perlu untuk lebih sering memberi teguran bagi santri yang kurang disiplin mematuhi protokol kesehatan

Guru atau asatidz sebagai role model yang ditiru oleh santri, menjadikan guru sebagai faktor keberhasilan dalam pelaksanaan pencegahan COVID-19 di pondok pesantren, karena semakin baik sikap guru dan sering mengingatkan dalam pelaksanaan pencegahan COVID-19 maka akan menjadikan santri untuk selalu berperilaku baik dalam menerapkan perilaku pencegahan COVID-19 di pondok pesantren.

SIMPULAN

Penelitian kepada 80 santri menunjukkan bahwa perilaku pencegahan COVID-19 pada santri di Pondok Pesantren Abu Hurairah Kota Matarm dalam kategori baik sebesar 52,5%. Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebesar Mayoritas responden dengan jenjang pendidikan kelas 2 SMA. Sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik, sikap positif, ketersediaan sumber informasi tersedia, sarana dan prasarana mendukung, perilaku teman mendukung, perilaku asatidz (guru) mendukung.

Variabel yang berhubungan dengan perilaku pencegahan COVID-19 pada santri yaitu pengetahuan ($p=0,004$), sikap ($p=0,002$), perilaku teman ($p=0,017$), perilaku asatidz ($p=0,001$). Variabel yang paling mempengaruhi perilaku pencegahan COVID-19 pada santri yaitu sikap dengan nilai $OR=5,361$. Variabel yang tidak berhubungan dengan perilaku pencegahan COVID-19 pada santri yaitu umur ($p\text{-value}=0,529$), jenis kelamin ($p\text{-value}=0,313$), ketersediaan sumber informasi ($p\text{-value}=1,000$) dan sarana prasarana ($p\text{-value}=0,287$).

DAFTAR PUSTAKA

1. Zhou P, Yang XL, Wang XG, Hu B, Zhang L, Zhang W. A Pneumonia Outbreak Associated with a New Coronavirus of Probable Bat origin. *Nature*. 2020;579(7798):270–3.
2. World Health Organization. Anjuran Mengenai Penggunaan Masker dalam Konteks COVID-19.2020;(April):1–17.
3. Peta Sebaran | Satgas Penanganan COVID-19 [Internet]. [cited 2020 Dec 9]. Available from: <https://covid19.go.id/peta-sebaran>
4. Kemenkes RI. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/2322/2020 Tentang Panduan Pemberdayaan Masyarakat Pesantren dalam Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) di Pesantren.
5. Kemenag: 27 Pesantren Jadi Klaster Corona, 1.400 Santri Positif - Tirto.ID [Internet]. [cited 2020 Dec 9]. Available from: <https://tirto.id/kemenag-27-pesantren-jadi-klaster-corona-1400-santri-positif-f5q2>
6. Pangkalan Data Pondok Pesantren [Internet]. [cited 2020 Dec 9]. Available from: <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp>
7. Supriatun E, Insani U, Ni'mah J. Edukasi Pencegahan Penularan COVID-19 di Rumah Yatim Kota Tegal. *JABI: Jurnal Abdimas Bhakti Indonesia* 1.2 (2020): 14-14.
8. Zukmadani AY, Karyadi B, Kasrina. Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam Pencegahan COVID-19 Kepada Anak-Anak di Panti Asuhan. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA* (2020): 1-3.
9. Reuben RC, Danladi MMA, Dauda, Saleh A, Ejembi PE. Knowledge, Attitudes and Practices Towards COVID-19: An Epidemiological Survey in North-Central Nigeria. *Journal of community health* 46.3 (2021): 457-470
10. Saputra AW, Simbolon I. Hubungan Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Berasrama Universitas Advent Indonesia dengan Kepatuhan terhadap Anjuran Lockdown dalam Pencegahan Penyebaran COVID – 19. *Nutrix Journal*, 2020 4(2):1.
11. Apriliana G, Khairiyati L, Setyaningrum R. Hubungan Antara Usia, Jenis Kelamin, Lama Kerja, Pengetahuan, Sikap dan Ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan Perilaku Penggunaan APD pada Tenaga Kesehatan. Vol. 3, *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*. 2016.
12. Sukesih S, Usman U, Budi S, Sari DN. Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa Kesehatan tentang Pencegahan COVID-19 di Indonesia." *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan* 11.2 (2020): 258-264.

13. Suprayitno E. Pengetahuan dan Sikap Masyarakat dalam Pencegahan COVID-19. *Journal Of Health Science. Jurnal Ilmu Kesehatan*. 5.2 (2020): 68-73.
14. Afrianti, N. Rahmiati C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Masyarakat terhadap Protokol Kesehatan COVID-19. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal* 11.1 (2021): 113-124.
15. Mead, Shery, David H, Laurie C. Peer support: a theoretical perspective. *Psychiatric Rehabilitation Journal* 25.2 (2010): 134.
16. Yu, Hua. Coping style, social support and psychological distress in the general Chinese population in the early stages of the COVID-19 epidemic. *BMC psychiatry* 20.1 (2020): 1-11.
17. Ayu F, Putri A, Nugraha P. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik PHBS Pencegahan Penyakit Tb Paru Pada Santri Di Pondok Pesantren Nurul Hasan Kabupaten Magelang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)* 5.3 (2017): 527-539.